

Meningkatkan Regulasi Diri Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Semarang

Dwi Tantri Laras Marsiwi^{1,*}, Heri Saptadi Ismanto², Rahmawati Hidayat³

¹Program Studi PPG, Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

²Dosen Program Studi PPG, Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

³SMK Negeri 7 Semarang

*E-mail : larastantri4@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan data hasil angket kebutuhan peserta didik (AKPD) yang telah disebarakan ke kelas XI KJIJ 1, didapatkan hasil bahwa pada butir item pernyataan tentang “ merasa kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu” dan “masih belum bisa belajar secara rutin” memiliki skor tertinggi yang dipilih oleh siswa. Dari hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki tingkat regulasi diri belajar yang rendah. Penelitian tindakan bimbingan konseling ini bertujuan untuk meningkatkan regulasi diri belajar siswa melalui layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw pada siswa kelas XI SMK Negeri 7 Semarang. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI KJIJ 1 yang berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 18 laki-laki dan 18 perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan juga angket regulasi diri belajar. Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan uji t-test untuk menganalisis data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw dapat meningkatkan regulasi diri belajar siswa kelas XI SMK Negeri 7 Semarang. Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan pada skor hasil pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil pra siklus didapatkan hasil yaitu 59,7 (59,7%) dengan kategori rendah selanjutnya setelah dilakukan siklus 1 hasilnya meningkat menjadi 76,1 (76,1%) dengan kategori sedang, kemudian dilanjutkan dengan siklus 2 yang hasilnya meningkat yaitu 84,1 (84,1%) dengan kategori tinggi.

Kata kunci: Regulasi Diri Belajar, Bimbingan Klasikal, Metode Jigsaw

ABSTRACT

Based on data from the student needs questionnaire (AKPD) which was distributed to class XI KJIJ 1, get a results that the statement items about "feeling difficulty in understanding certain lessons" and "still unable to study regularly" had the highest scores chosen by students. From the results of the questionnaire it can be concluded that the subject has a low level of self-regulation of learning. This counseling guidance action research aims to improve students' self-regulation of learning through classical guidance services using the jigsaw method for class XI students at SMK Negeri 7 Semarang. The research was carried out in 2 cycles consist of planning, implementation, observation and reflection. The subjects in this research were students of class XI KJIJ 1, totaling 36 students consisting of 18 men and 18 women. Data collection techniques in this research used observation and also a self-regulation of learning questionnaire. In this research, quantitative descriptive and t-test were used to analyze the data. The results of the research show that classical guidance services using the jigsaw method can improve self-regulation of learning for class XI students at SMK Negeri 7 Semarang. This happened because there was an increase in the pre-cycle, cycle 1 and cycle 2 results scores. This increase can be seen from the pre-cycle results, the result was 59.7 (59.7%) with the low category then after cycle 1 the results increased to 76 .1 (76.1%) in the medium category, then continued with cycle 2 where the results increased, namely 84.1 (84.1%) in the high category.

Keywords : Self-Regulation of Learning, Classical Guidance, Jigsaw Method

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dan juga dalam usaha mewujudkan tujuan bangsa Indonesia, yakni mencapai kesejahteraan umum dan mengembangkan intelektualitas masyarakat. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai seluruh proses pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks dan sepanjang rentang hidup seseorang. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan potensi individu dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bernilai tinggi, demi mewujudkan peningkatan pengetahuan dan kualitas kehidupan masyarakat.

Sekolah berperan sebagai tempat kedua bagi murid untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan, baik yang berhubungan dengan akademis maupun aspek lainnya. Dalam seluruh proses pendidikan di lingkungan sekolah, aktivitas belajar menjadi elemen yang paling sentral dalam usaha meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat terkait dengan bagaimana siswa, sebagai peserta didik, mengalami proses pembelajaran. Aktivitas belajar menjadi inti dalam pendidikan formal, dan itu memainkan peran krusial dalam mengubah perilaku siswa. Proses belajar melibatkan seluruh aspek pemikiran dan tindakan yang dilakukan untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran. Selain mengembangkan kualitas akademik, kegiatan belajar juga membantu siswa dalam mengatur perilaku mereka selama proses pembelajaran.

Belajar merupakan tindakan yang sangat esensial dalam mengembangkan kapasitas yang dimiliki oleh siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Yusuf (2009:162), kegiatan belajar adalah cara bagi siswa untuk merangsang perkembangan kemampuan yang ada pada dirinya, termasuk aspek-aspek beragam seperti kemampuan berpikir (intelektual), sikap emosional (perasaan, keyakinan, kebiasaan), dorongan (motivasi, minat, harapan), dan keterampilan fisik

(psikomotor), melalui interaksi dengan sekitarnya (misalnya di rumah, melalui orang tua, di lingkungan sekolah bersama guru, dan lain sebagainya). Ini mengindikasikan bahwa belajar menjadi suatu proses yang kompleks yang dialami oleh setiap siswa sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Dengan suasana lingkungan yang mendukung, siswa dapat merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Lingkungan pembelajaran ini dipengaruhi oleh beberapa unsur yang saling berinteraksi, baik itu berasal dari dalam diri siswa maupun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhinya. Regulasi diri menjadi salah satu faktor internal dalam diri siswa ketika merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

Regulasi diri yang diterapkan dalam proses pembelajaran dikenal sebagai regulasi belajar. Woolfolk (2018: 54) menguraikan bahwa regulasi belajar adalah kapabilitas individu dalam mengelola komponen-komponen internalnya seperti emosi, perilaku, dan pemikiran, dengan tujuan mendukung pencapaian target pembelajaran yang diinginkan. Pendapat ini ditambahkan oleh Zimmerman (2018: 76), yang menyatakan bahwa cara individu berusaha mencapai sasaran pembelajaran tercermin dalam strategi-strategi belajar yang digunakan.

Bagi siswa yang memiliki tingkat kesadaran belajar yang tinggi, akan lebih mudah bagi mereka untuk merespons informasi yang disampaikan oleh guru serta menangkap hal-hal yang diamati dan didengar dari lingkungan sekitar mereka. Ini disebabkan oleh dorongan internal yang ada dalam diri mereka, yang menjadi pendorong yang kuat untuk memotivasi diri dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, siswa yang kurang memiliki kesadaran dan semangat terhadap pentingnya proses belajar mungkin akan cenderung kurang terkontrol dalam tindakan mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran mereka. Oleh karena itu, siswa diharapkan untuk mengambil bagian aktif dalam pembelajaran, bukan hanya untuk meraih hasil yang

memuaskan secara nilai, tetapi juga untuk memahami materi secara mendalam. Meskipun banyak siswa yang menghadapi kesulitan saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, terutama jika tugas-tugas tersebut berasal dari berbagai mata pelajaran yang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan. Terkadang, jika siswa tidak memberikan perhatian cukup pada penjelasan guru, mereka dapat merasa kesulitan dan sering kali bingung. Inilah yang seringkali memicu perilaku mencontek saat ujian atau bahkan menyalin pekerjaan dari teman saat mengerjakan tugas di sekolah pada pagi hari. Semua tindakan ini dilakukan bukan hanya untuk menghindari hukuman dari guru, tetapi juga sebagai upaya agar bisa memenuhi persyaratan penyelesaian tugas.

Djaali (2014: 76) menyatakan bahwa terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi pembelajaran siswa, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, termasuk kecerdasan, minat, motivasi, kesehatan, dan cara belajar. Di sisi lain, faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan di luar diri siswa, mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Husna,dkk (2014) mengungkapkan bahwa proses regulasi diri dimulai dengan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya meraih prestasi. Regulasi diri ini sangat dipengaruhi oleh dorongan internal untuk mencapai otonomi dan aspirasi untuk hidup secara mandiri sebagai individu yang memasuki fase dewasa. Dalam tahap berikutnya, perkembangan kemandirian atau kedewasaan melahirkan rasa tanggung jawab dan motivasi dalam usaha mencapai tujuan melalui pengaturan diri. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Selvianti, dkk (2015) menunjukkan bahwa siswa di kelas XII A di SMAN 1 Lilirilau cenderung enggan untuk mengajukan pertanyaan meskipun mereka belum memahami materi, mereka lebih memilih bertanya kepada teman sekelasnya daripada kepada guru, dan juga

lebih memilih bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan soal daripada mencoba mengerjakan sendiri. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang masih rendah, dengan hanya sekitar 60% dari peserta didik yang berhasil mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas XI KJIJ 1 dengan regulasi diri belajar rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam mengelola waktu, memotivasi diri, dan mengadaptasi strategi belajar. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman tujuan belajar, keterbatasan perencanaan studi, dan kurangnya dukungan sosial berkontribusi pada masalah ini. Diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk membantu siswa ini mengembangkan regulasi diri belajar yang lebih baik, melalui pengembangan keterampilan perencanaan, manajemen waktu, dan dorongan internal.

Fenomena terkait regulasi diri dalam konteks pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa banyak siswa yang menghadapi tantangan dalam mengatur diri mereka. Hal ini dapat diamati dalam proses pembelajaran di sekolah. Beberapa masalah yang muncul meliputi kurangnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, kesulitan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar tepat waktu dan dengan baik, kurangnya pemahaman siswa tentang cara mengatasi masalah dalam pembelajaran, serta kekurangan layanan klasikal yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa terutama dalam hal regulasi diri belajar.

Terkadang, masalah yang berkaitan dengan regulasi diri dalam konteks pembelajaran seringkali tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari para guru, terutama dari guru pembimbing. Sebagian besar guru cenderung mengasumsikan bahwa permasalahan ini hanya disebabkan oleh rasa malas siswa tanpa melakukan tinjauan yang lebih mendalam. Padahal, masalah-masalah tersebut yang telah diuraikan di atas memiliki potensi untuk menghambat kemampuan siswa dalam mengoptimalkan bakat mereka karena

rendahnya kualitas regulasi diri. Selain itu, masalah dalam regulasi diri juga dapat menghalangi siswa dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan ketika mereka memasuki dunia dewasa.

Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki pengaruh dalam belajar siswa. Salah satunya layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa untuk menerima dan memahami beragam informasi. Ini meliputi layanan bimbingan klasikal dalam bidang pendidikan dan karier, yang dapat dijadikan sebagai faktor pertimbangan dan dasar pengambilan keputusan bagi siswa. Tujuan dari layanan bimbingan klasikal adalah untuk memberikan individu pengetahuan serta pemahaman mengenai berbagai hal yang bermanfaat untuk mengenal diri, merencanakan masa depan, dan mengembangkan pola hidup sebagai pelajar, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Informasi yang diperoleh melalui layanan bimbingan klasikal digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pencapaian akademik, mengembangkan tujuan hidup, serta mengelola keputusan sehari-hari (Prayitno, 2004: 83). Maka untuk mewujudkan hal tersebut, dalam penelitian tindakan bimbingan konseling ini metode yang akan digunakan adalah metode *jigsaw*. Alasan menggunakan metode *jigsaw* adalah agar siswa dapat aktif dan mampu melibatkan seluruh siswa.

Menurut Rusman (dalam Suprihatin, 2017), metode pembelajaran model Jigsaw adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dengan mengutarakan pandangan mereka dan berbagi informasi secara langsung. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dari materi yang telah diajarkan. Sedangkan menurut Zaini (2008:56) menggambarkan model pembelajaran jigsaw sebagai pendekatan yang efektif, terutama pada materi pembelajaran yang dapat dipecah menjadi beberapa segmen dan tidak memerlukan urutan khusus dalam penyampaian.

Kelebihan yang dimiliki oleh pendekatan ini adalah kemampuannya untuk melibatkan seluruh siswa dalam proses belajar sekaligus memberi kesempatan kepada mereka untuk mengajarkan sesama anggota kelompoknya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan jigsaw akan secara efektif melibatkan semua siswa dalam pemberian informasi dengan tujuan meningkatkan regulasi diri belajar siswa. Selain manfaat tersebut, metode jigsaw juga memiliki potensi untuk merangsang perkembangan rasa percaya diri siswa serta memberi kesempatan kepada mereka untuk berlatih berbicara di depan audiens yang lebih besar. Penerapan metode jigsaw dalam penelitian tindakan bimbingan konseling ini dilakukan dengan memanfaatkan format bimbingan klasikal. Pendekatan bimbingan klasikal diputuskan karena melalui jenis layanan ini, seorang pendidik dapat menyajikan materi secara langsung melalui interaksi tatap muka di dalam ruang kelas dengan tata cara yang terorganisir dan terjadwal.

Berdasarkan data hasil angket kebutuhan peserta didik (AKPD) yang telah disebarkan ke kelas XI KJIJ 1 didapatkan hasil bahwa pada butir item pernyataan tentang “merasa kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu” dan “masih belum bisa belajar secara rutin” memiliki skor tertinggi yang dipilih oleh siswa. Melihat hasil observasi dan AKPD tersebut maka ingin dilakukan suatu penelitian tindakan bimbingan konseling dengan judul “Meningkatkan Regulasi Diri Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Semarang”

2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) secara siklus. Prosedur penelitian dilaksanakan dengan siklus dan masing-masing siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek dan tempat penelitian adalah peserta didik kelas XI KJIJ 1 SMK Negeri 7 Semarang, yang berjumlah 36 peserta didik yang terdiri dari 18 peserta

didik laki-laki dan 18 peserta didik Perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, siklus I dilaksanakan untuk meningkatkan regulasi diri belajar siswa. Siklus II dilaksanakan untuk menindaklanjuti hasil refleksi dari siklus I, sehingga setelah akhir siklus II diharapkan regulasi diri belajar siswa dapat meningkat dalam kategori tinggi.

Tahapan tindakan siklus I :

Perencanaan : Tahap ini adalah awal dari rangkaian kegiatan pada penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Pada tahap perencanaan ini, peneliti memberikan angket terkait regulasi diri belajar untuk mengetahui rata-rata tingkat regulasi diri belajar siswa kelas XI KJIJ 1. Selanjutnya merancang jadwal pelaksanaan layanan yang akan dilakukan beserta membuat Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang sesuai dengan regulasi diri belajar sebagai pedoman peneliti untuk melakukan tahap-tahap dalam mencapai tindakan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.

Pelaksanaan : Pada tahap pelaksanaan yaitu peneliti melaksanakan rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Peneliti melaksanakan layanan secara langsung pada hari Kamis, 7 September 2023 di kelas pada siswa kelas XI KJIJ 1 dengan membahas materi tentang salah satu aspek regulasi diri belajar yaitu metakognisi. Layanan bimbingan klasikal tersebut dilakukan dengan metode jigsaw. Pelaksanaan ini dilaksanakan dalam 2 jam pelajaran.

Pengamatan : Pengamatan pada tahap ini bertujuan untuk melihat keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw untuk meningkatkan regulasi diri belajar pada siklus 1. Selain itu, hasil dari pengamatan ini juga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan tindakan atau layanan selanjutnya. Kegiatan ini juga dapat mengetahui keberhasilan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan layanan yaitu meningkatkan regulasi diri belajar siswa.

Refleksi : Refleksi adalah tahap akhir dari siklus yang bertujuan untuk

mengetahui sejauh mana tindakan yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti memberikan angket untuk mengukur tingkat regulasi diri belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Jika rata-rata tingkat regulasi diri belajar siswa meningkat serta dalam kategori tinggi, maka tindakan dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini cukup hanya dengan satu siklus. Tetapi jika masih dalam kategori sedang, maka tindakan bimbingan dan konseling ini belum dapat dikatakan berhasil sehingga perlu dilakukan tindakan lanjutan yaitu siklus kedua.

Tahapan tindakan siklus II :

Tahapan siklus II dilaksanakan seperti tahapan siklus I, dengan beberapa tindakan perbaikan. Pelaksanaan tahapan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 21 September 2023 selama 2 jam pelajaran dengan materi motivasi dan perilaku yang merupakan aspek dari regulasi diri belajar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan bimbingan konseling ini menggunakan observasi yang menurut Sugiyono (2017: 203) bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam PTBK ini peneliti melakukan observasi ketika peneliti melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal pada subjek penelitian. Selain observasi, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu angket. Menurut Sugiyono (2017: 199) angket (kuesioner) merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Yang mana peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas angket terlebih dahulu sebelum angket disebarkan kepada responden.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan mengenai indikator-indikator dalam variabel yang

ada pada penelitian. Untuk mengambil data peneliti mengambil teknik deskriptif kuantitatif. Adapun cara yang digunakan adalah jika data kuantitatif telah terkumpul maka data tersebut digambarkan dalam bentuk statistik deskriptif. Selain itu Paired sample t-Test merupakan uji beda dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama, tapi mengalami perlakuan yang berbeda. Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian sebelum dan sesudah. Menurut Widiyanto (2013:35), paired sample t-test merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Dalam konteks penelitian ini, perbandingan akan dilakukan antara data dari Siklus I dan Siklus II. Uji T – Test dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS Ver 26.

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dinyatakan berhasil jika adanya peningkatan regulasi diri belajar siswa kelas XI KJIJ 1 setelah mendapatkan tindakan yaitu layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode jigsaw. Bukan hanya sekedar peningkatan angka persentase tetapi juga pada peningkatan kategori. Jadi penelitian dinyatakan berhasil apabila tingkat regulasi diri belajar siswa kelas XI KJIJ 1 pada kategori tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pra siklus sebelum adanya tindakan bimbingan konseling yaitu layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw mempunyai jumlah 2148 dengan rata-rata 59,1 (59,7%) dengan kategori rendah. Selanjutnya setelah dilakukan tindakan layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw pada siklus 1 mendapatkan hasil 2738 dengan skor rata-rata 76,1 (76,1%) yang mana termasuk dalam kategori sedang. Dari hasil yang diperoleh pada siklus 1 tersebut, melihat indikator kinerja bahwa penelitian dapat dikatakan berhasil apabila tingkat regulasi diri belajar siswa pada kategori tinggi. Sehingga diperlukannya tindakan lebih

lanjut pada siklus 2. Setelah adanya tindakan lebih lanjut pada siklus 2 mempunyai jumlah total 3026 dengan rata-rata 84,1 (84,1%) dan pada kategori tinggi. Untuk mengetahui kategori analisis tersebut, dapat dilihat dari tabel yang peneliti sajikan sebagai berikut :

Tabel 1. Kategorisasi tingkat regulasi diri belajar

No	Interval	Persentase	Kategori
1	82 – 100	82% - 100%	Tinggi
2	63 – 81	63% - 81%	Sedang
3	44 – 62	44%-62%	Rendah
4	25 – 43	25%-43%	Sangat Rendah

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat pada diagram yang telah disajikan peneliti sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil regulasi diri belajar siswa

Selanjutnya dalam penelitian ini juga menganalisis hasil per indikator. Hasil dari indikator pertama yaitu metakognisi, sebelum layanan mempunyai rata-rata 18,4 dengan persentase 57,6% dengan kategori rendah. Selanjutnya pada hasil siklus 1 dengan rata-rata 24,6 (76,8%) dan pada kategori tinggi, dan pada hasil siklus 2 mempunyai rata-rata 26,9 (84,2%) dan pada kategori sangat tinggi. Untuk mengetahui kategori analisis tersebut, dapat dilihat dari tabel yang peneliti sajikan sebagai berikut :

Tabel 2. Kategorisasi indikator metakognisi dan motivasi

Kelas Interval	Kategori	Persentase
----------------	----------	------------

26 – 32	Sangat Tinggi	82% - 100%
20 – 25	Tinggi	63% - 81%
14 – 19	Rendah	44%-62%
8 – 13	Sangat Rendah	25%-43%

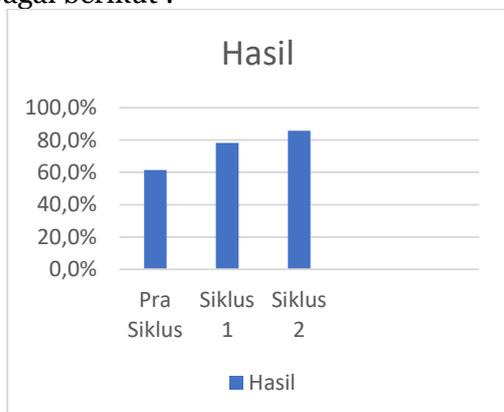
Dari penjelasan tersebut dapat dilihat pada diagram yang telah disajikan peneliti sebagai berikut :



Gambar 2. Hasil indikator metakognisi

Selanjutnya pada indikator kedua dari regulasi diri belajar yaitu motivasi. Hasil dari pra siklus sebelum layanan mempunyai rata-rata 18,7 (61,5%) dengan kategori rendah. Selanjutnya pada hasil siklus 1 dengan rata-rata 25 (78,2%) dan pada kategori tinggi, dan pada hasil siklus 2 mempunyai rata-rata 27,4 (85,7%) dan pada kategori sangat tinggi. Untuk mengetahui kategori analisis tersebut, dapat dilihat dari tabel 2. kategorisasi indikator metakognisi dan motivasi.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat pada diagram yang telah disajikan peneliti sebagai berikut :



Gambar 3. Hasil indikator motivasi

Selanjutnya indikator terakhir dari regulasi diri belajar yaitu perilaku. Hasil dari hasil pra siklus sebelum layanan mempunyai rata-rata 21,5 dengan persentase 59,8% dengan kategori rendah. Selanjutnya pada hasil siklus 1 dengan rata-rata 26,4 (73,5%) dan pada kategori tinggi, dan pada hasil siklus 2 mempunyai rata-rata 29,7 (82,5%) dan pada kategori sangat tinggi. Untuk mengetahui kategori analisis tersebut, dapat dilihat dari tabel yang peneliti sajikan sebagai berikut :

Tabel 3. Kategorisasi indikator perilaku

Kelas Interval	Kategori	Persentase
30 – 36	Sangat Tinggi	82% - 100%
23 – 29	Tinggi	63% - 81%
16 – 22	Rendah	44%-62%
9 – 15	Sangat Rendah	25%-43%

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat pada diagram yang telah disajikan peneliti sebagai berikut :



Gambar 4. Hasil indikator perilaku

Selanjutnya dilakukan uji analisis data yaitu dengan uji statistic deskriptif yang dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 26. Hasil dari uji deskriptif statistic dapat dilihat dari tabel yang telah peneliti sajikan di bawah sebagai berikut :

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRA SIKLUS	36	50	72	59.67	5.171
SIKLUS 1	36	63	86	76.06	5.717
SIKLUS 2	36	75	99	84.06	7.845
Valid N (listwise)	36				

Dari tabel tersebut, dapat dilihat gambaran distribusi data yang didapat oleh peneliti yaitu :

1. Pada pra siklus data tersebut dapat di deskripsikan bahwa nilai minimum yaitu 50 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 72 serta rata-ratanya yaitu 59,67 dan standar deviasinya sebesar 5,171.
2. Pada Siklus 1 data tersebut dapat di deskripsikan bahwa nilai minimum yaitu 63 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 86 serta rata-ratanya yaitu 76,06 dan standar deviasinya sebesar 5,717
3. Pada Siklus 2 data tersebut dapat di deskripsikan bahwa nilai minimum yaitu 75 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 99 serta rata-ratanya yaitu 84,06 dan standar deviasinya sebesar 7,845.

Selanjutnya peneliti juga melakukan uji T-Test dengan uji paired sample test dengan bantuan SPSS Versi 26. Hal ini dilakukan bertujuan untuk membuktikan apakah ada perbedaan signifikan antara dua kelompok . dalam hal ini perbandingan akan dilakukan antara data dari siklus 1 dengan siklus 2. Hasil dari Uji T-Test dapat dilihat dari gambar yang telah peneliti sajikan di bawah :

Paired Samples Test									
	Mean	Std. Deviation	Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)	
			Mean	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
			Mean	Lower	Upper				
Pair 1	SIKLUS 1 - SIKLUS 2	-8,000	5,188	865	-9,755	-6,245	-9,252	35	,000

Dapat dilihat di atas adalah hasil yang diperoleh dari uji Paired Sample T-test. Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata hasil tindakan siklus 1 dengan siklus 2 yang artinya tidak ada pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw terhadap kemampuan regulasi diri belajar siswa kelas XI SMK Negeri 7 Semarang.

H_a : Ada perbedaan rata-rata hasil tindakan siklus 1 dengan siklus 2 yang artinya ada pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw terhadap kemampuan regulasi diri belajar siswa kelas XI SMK Negeri 7 Semarang.

Pedoman pengambilan keputusan dalam uji paired sample t-test berdasarkan nilai

signifikan (Sig.) hasil output SPSS versi 26 adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan dari gambar output “paired sample test” di atas, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil tindakan siklus 1 dengan siklus 2 yang artinya ada pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw terhadap kemampuan regulasi diri belajar siswa kelas XI SMK Negeri 7 Semarang. Jadi, penerapan layanan bimbingan klasikal metode jigsaw dapat meningkatkan regulasi diri belajar siswa kelas XI di SMK N 7 Semarang. Dalam penelitian ini terbukti yaitu layanan bimbingan klasikal metode jigsaw dapat meningkatkan regulasi diri belajar siswa kelas XI di SMK N 7 Semarang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti serta analisis data yang telah dilakukan, layanan bimbingan klasikal metode jigsaw untuk meningkatkan regulasi diri belajar siswa bagi siswa kelas XI SMK N 7 Semarang dapat digunakan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan terhadap regulasi diri belajar siswa yang terjadi pada siswa kelas XI SMK N 7 Semarang setelah dilakukan tindakan menggunakan layanan bimbingan klasikal metode jigsaw, peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil pra siklus didapatkan hasil yaitu 59,7 (59,7%) dengan kategori rendah selanjutnya setelah dilakukan siklus 1 nilainya meningkat menjadi 76,1 (76,1%) dengan kategori sedang dan terdapat pengaruh akan tetapi belum maksimal, kemudian dilanjutkan dengan siklus 2 sebagai penyempurnaan pada siklus 1 dan pada siklus 2 hasilnya meningkat yaitu 84,1 (84,1%) dengan kategori tinggi. Peneliti menggunakan metode kualitatif

yang dipaparkan secara deskriptif, terdapat empat tahapan yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini yaitu perencanaan, kegiatan, observasi dan refleksi.

Penelitian tindakan bimbingan konseling ini juga melakukan analisis per indikator. Dari hasil per indikator juga menampakkan peningkatan. Peningkatan indikator metakognisi tersebut dapat dilihat dari hasil pra siklus didapatkan hasil yaitu 57,6% dengan kategori rendah selanjutnya setelah dilakukan siklus 1 nilainya meningkat menjadi 76,8% dengan kategori tinggi dan pada siklus 2 hasilnya meningkat yaitu 84,2% dengan kategori sangat tinggi. Sedangkan hasil dari indikator motivasi yaitu 61,5% dengan kategori rendah selanjutnya setelah dilakukan siklus 1 nilainya meningkat menjadi 78,2% dengan kategori tinggi dan pada siklus 2 hasilnya meningkat yaitu 85,7% dengan kategori sangat tinggi. Dan pada indikator terakhir yaitu indikator perilaku yaitu 59,8% dengan kategori rendah selanjutnya setelah dilakukan siklus 1 nilainya meningkat menjadi 73,5% dengan kategori tinggi dan pada siklus 2 hasilnya meningkat yaitu 82,5% dengan kategori sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames. 2018. Goals, Structures and Student Motivation. *Journal of educational Psychology*, 261-271.
- Djaali. 2014. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara
- Djoko, Santoso, 2011. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Malang: tanpa penerbit.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. Teori Kepribadian. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ghufron, M.N., Rini R. S. (2011). Teori-teori Psikologi. Jogjakarta : Ar - Ruzz Media
- Husna, Aftina Nurul, dkk. 2014. Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi. *Jurnal Psikologi undip*. Vol.13 No. 1 hal 50-63.
- Isjoni, 2011. Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta
- Jaenudin, Ujam. 2015. Teori-Teori Kepribadian. Bandung: Pustaka Setia.
- Makhrifah, 2014. Pengembangan Paket Peminatan dalam Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Siswa di SMP. *Jurnal BK*, Vol. 04, No. 3, 1-8
- Nurlaela. (2012). Pengaruh Strategi Self Regulated Learning, Motivasi Berprestasi dan Locus Of Control Terhadap Hasil Belajar Maintenance Repair Mahasiswa SMK.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Jakarta: Erlangga
- Prayitno. 2004. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Robert E, Slavin. 2005. Cooperative Learning. Bandung: Nusa Media
- Rosidah, A. 2017. Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiever. *Jurnal Fokus Konseling, Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Pringsewu*. Vol. (3) No. 2
- Santoso, Singgih. 2014. Statistik parametrik Edisi Revisi. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Selvianti, dkk. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XIIA SMA N 1 Lilirilau. *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika*. Jilid 11 No 1.
- Suprihatin, Siti. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa. *Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. Vol.5 No.1.
- Sugiyono. 2017. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung : Tarsito Bandung.
- Tarumasely, Yowelna. 2020. Perbedaan Hasil Belajar Pemahaman Konsep

- Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Self Regulated Learning. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*. 8 (1). 54-65.
- Tim Penyusun. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Widiyanto, Mikha Agus. 2013. *Statistika Terapan (Indonesian Edition)*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Winkel W.S, Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Institusi Pendidikan.
- Woolfolk. 2018. *Educational Psychology*. Boston : Pearson Educational.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: RIZQI Press.
- Zimmerman. 2016. Development of a structured interview for assessing student use of self regulated learning strategies. *American Educational Research Journal*, 23(4), 614-628.
- Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani